

TINJAUAN VISUAL KARYA 3 PELUKIS DI KABUPATEN SITUBONDO PERIODE 2010-2013

Tirta Dimas Wahyu Negara

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
negaratirta20@yahoo.co.id

Drs. M. Sattar, M.Pd

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kabupaten Situbondo merupakan sebuah daerah yang terletak di pesisir pantai utara pulau Jawa bagian timur, yang selama ini dikenal aktif dalam melahirkan perupa potensial. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti untuk mengetahui 1) Aspek visual apa saja yang ada pada karya lukis 3 perupa di Kabupaten Situbondo, 2) Bagaimana perkembangan secara visual dalam karya lukis 3 pelukis di Kabupaten Situbondo periode 2010-2013. Jenis penelitian berikut ini adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif. Untuk mendapatkan kebenaran data dalam penelitian ini, digunakan bantuan informan pendukung dari pakar yang sesuai objek penelitian. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa 1) Aspek visual yang tampak pada karya 3 pelukis di Kabupaten Situbondo fokus kepada unsur seni, sedangkan prinsip seni yang ada masih perlu dikembangkan lagi, 2) kecenderungan 3 pelukis di Kabupaten Situbondo mengalami perkembangan dari segi teknik pewarnaan dan perkembangan yang terjadi pada karya lukis pelukis itu sendiri diakibatkan oleh 3 faktor utama, yakni faktor usia, faktor pengalaman (lahiriah dan batiniah) dan faktor pembimbing yang mendampinginya.

Kata kunci: Tinjauan, karya, pelukis

Abstract

Situbondo is an area located on the north coast of eastern Java island, which has been known to be active bring forth of potential artists. This is the main reason for researchers to determine 1) the visual aspect what is in the 3 painter in Situbondo , 2) How is the development of works visually in 3 painter in Situbondo 2010-2013. The following types of studies are descriptive nature of qualitative research. To obtain the true of the data in this study, used the help of expert informants supporting appropriate research object. From the research it can be concluded that 1) the visual aspect that looks at the work of three painter in Situbondo focus on the elements of art, principles of art while there still needs to be developed further, 2) the tendency of 3 artists in Situbondo experienced growth in terms of staining techniques and developments in the painter's own paintings caused by three main factors, namely age, experience factors (outward and inward) and the factors that accompany supervisor.

Keywords: Overview, Work, Painter

PENDAHULUAN

Seni lukis pada dasarnya merupakan sebuah hasil kreatifitas manusia, yang diperoleh melalui pengalaman serta pengamatan pada elemen atau unsur-unsur seni dan prinsip seni, untuk dapat dijadikan sebagai karya seni yang menarik.

Ditengah maraknya arus globalisasi yang terjadi saat ini nampak berbanding lurus dengan perkembangan seni di Indonesia, sehingga diperlukan sebuah pengamatan yang seksama untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah terjadi. Hadirnya para pelukis baru yang sebelumnya belum pernah tampil, saat ini kehadirannya mulai diperhitungkan baik di tingkat regional ataupun nasional melalui prestasi yang diraihinya.

Hal ini berbanding lurus dengan objek penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, karena sasarannya merupakan kalangan pelajar yang mampu mengharumkan nama daerah Situbondo berkat prestasi yang dilakukan. Meski masih berstatus sebagai pelajar, keseriusan yang dilakukan wajib mendapatkan apresiasi tersendiri. Kalangan pelajar yang akan diteliti yaitu Ikrar Bahastika pelajar Sekolah Dasar, Rizky Tasfiah Pelajar Sekolah Menengah Pertama dan Beatrix Febiana pelajar Sekolah Menengah Atas. Ketiga pelajar yang disebutkan telah meraih prestasi di bidang seni lukis pada lomba yang diikuti masing-masing individunya tingkat Regional hingga Jawa Timur.

Alasan utama dipilihnya subjek penelitian yang merupakan pelukis remaja dibandingkan pelukis senior

dikarenakan keaktifannya dalam berkarya yang lebih konsisten dibandingkan pelukis senior yang ada di Kabupaten Situbondo. Hal ini juga sengaja dilakukan untuk memberikan apresiasi kepada pelukis agar mereka merasa prestasi yang sudah diraihnyanya dalam dunia seni lukis tidak berlalu begitu saja, melainkan adanya penelitian ini diharapkan para pelukis mengerti dan sadar bahwa prestasinya terpantau oleh peneliti dan masyarakat penikmat seni lainnya, yang nantinya dengan adanya penelitian ini para pelukis akan mengerti apa saja kekurangan yang ada dalam karyanya sehingga bisa meningkatkan prestasi dalam dunia seni lukis di tahun-tahun berikutnya.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan dalam mengapresiasi sebuah karya seni, apresiasi yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini yakni melakukan pengamatan dalam menilai sebuah karya seni.

Sepintas jika mengamati hasil karya pelukis yang ada di Kabupaten Situbondo nampaknya teknik merupakan hal utama yang menjadi sorotan untuk selalu disajikan di setiap karya yang dimunculkan tanpa mengesampingkan konsep ataupun nilai estetikanya, karena keanekaragaman teknik tersebut menjadikan perkembangan seni rupa di Kabupaten Situbondo semakin berkembang dari tahun ketahun.

Pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

- 1.1.1 Aspek visual apa saja yang ada pada karya lukis 3 pelukis di Kabupaten Situbondo?
- 1.1.2 Bagaimana perkembangan secara visual pada karya lukis 3 pelukis di Kabupaten Situbondo dalam periode 2010-2013?

Yang dimaksud dengan bagaimana aspek visual yang tampak pada karya 3 pelukis di Kabupaten Situbondo adalah membahas atau mendeskripsikan tentang karya para pelukis pada aspek atau visual yang ditekankan pada elemen seni, struktur elemen seni itu sendiri yaitu:

1) titik 2) garis 3) bentuk 4) ruang 5) bidang 6) warna 7) gelap terang atau gradasi 8) sinar 9) tekstur 10) intensitas/kroma dan juga mengenai unsur prinsip-prinsip seni, diantaranya:

1) kesatuan 2) proporsi 3) aksentuasi 4) keseimbangan 5) kontras 6) irama (ritme) 7) komposisi 8) variasi 9) harmoni 10) kesederhanaan 11) pengulangan/repetisi, yang dikaitkan dengan data yang ada berupa karya 3 pelukis di Kabupaten Situbondo periode 2010-2013. Sedangkan yang dimaksud perkembangan visual yaitu mendeskripsikan segala macam aspek kemajuan yang terjadi dalam hal segi teknik, tema, makna dan aliran dalam berkarya.

Dalam menjalani hidup kehidupan seniman akan mendapatkan pengalaman yang akan mengendap dan menjadi bagian dalam pribadinya. Pengalaman yang

dimaksud diantaranya berupa pengalaman visual dalam melihat, mengamati, observasi hingga apresiasi seni, lalu pengalaman lahiriah yang menyangkut tentang hasil pemikiran rasional, dan pengalaman batiniah yang merupakan hasil penggodokan, pengolahan, perenungan, penghayatan dan pengendapan yang dalam. Selain itu ada yang berasal dari pengalaman jasmani ketika seseorang sedang melukis, menulis, bermain, hingga membaca, serta yang terakhir adalah pengalaman rohaniyah yang keberadaannya sangat melekat pada pemikiran seseorang melalui rasa seni, rasa estetis yang paling dalam dan bersifat sangat pribadi.

Dari hal-hal yang disebutkan diatas akan diolah, diendapkan dan dipertimbangkan baik melalui akal sehat rasional ataupun rohaniyahnya. Barulah akan memunculkan sesuatu yang disebut asumsi, persepsi, sense, rasa estetis yang kemudian diklarifikasi, disaring, dikontrol, melalui cara penyeleksian secara pribadi serta diungkapkan secara pribadi pula (Sattar 2012:34).

Menurut WJS. Poerwodarminto dalam Dodik Doerjanto (1992: 02) gaya diartikan sebagai 1. Kekuatan (terutama kesanggupan bergerak, berbuat dan sebagainya), 2. Cara; irama; dan lagu, 3. Ragam (cara, rupa, bentuk dsb) yang khusus mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa, pembuatan rumah dsb

Sedangkan “aliran” dalam seni lukis menurut Mikke susanto (2002: 243) terbagi menjadi:

1. Realisme, Aliran atau gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek.
2. Naturalisme, Diartikan sebagai bagian Realisme, yaitu memilih objek yang indah-indah saja dan sangat fotografis.
3. Surealisme, adalah melukis yang berdasarkan pada keyakinan tentang realitas yang superior dari kebebasan asosiasi kita yang lama ditinggalkan.
4. Dekoratif, sebuah karya yang memiliki (unsur) (meng) hias yang tinggi atau dominan. Tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif, semua dibuat flat atau menunukkan tiga dimensinya.
5. Kontemporer, sebuah karya yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi sosial, politik dan ada yang disesuaikan dengan kebudayaan setiap bangsa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1164) “tema” adalah pokok pikiran atau dasar cerita dalam suatu karya. Dalam karya seni rupa banyak tema yang disajikan, menurut Kartika dan Perwira (2004: 26) tema ialah inti (pokok) masalah dalam hidup manusia, baik keduniawian maupun kerohanian yang mengilhami seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya. Berdasarkan motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia secara universal. Sedangkan menurut Triyono Widodo (2011:

44) tema merupakan sesuatu yang berada “dibalik” objek yang tampak dalam suatu karya seni, sesuatu yang sedang dipersoalkan. Misalnya sebuah gambar yang menggambarkan figur perempuan, maka sosok perempuan itu adalah objek visual dalam gambar tersebut sedangkan tema adalah berkenaan dengan siapa perempuan itu? Sedang apa? Ada apa dengan perempuan itu? Dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tema adalah konten yang lebih dalam dari sebuah karya, ide/ pikiran/ gagasan yang sedang dipersoalkan dibalik visualisasi gambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1158) “teknik” adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu, cara (kepandaian) melakukan sesuatu berkaitan dengan kesenian. Dalam membuat karya seni rupa yang bermutu, diperlukan beberapa syarat, salah satunya merupakan teknik kemampuan yang dalam membuat karya seni dapat diperoleh dari pelatihan, kursus, ataupun coba-coba. Sehingga melalui ketekunannya dapat mempraktekkan teknik yang dimiliki dengan baik

METODE

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif tidak hanya berupa data tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang diamati. Menurut pendapat Moleong (2009:6): penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Peneliti mengambil lokasi pada tempat tinggal 3 pelukis yang terletak di Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo.

Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan cara reduksi data meliputi pemilihan data lukisan yang akan diteliti serta catatan observasi yang dianggap sesuai dengan masalah penelitian, data karya lukis dideskripsikan berkaitan dengan teknik, tema, makna dan aliran lukisannya serta dihubungkan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pelukis dan informan pendukung berkaitan dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan. Maka peneliti akan menjelaskan secara terperinci mengenai aspek visual yang tampak pada karya lukis dan perkembangan visual yang terlihat dalam karya 3

pelukis di Kabupaten Situbondo periode 2010-2013. Hal tersebut dijabarkan tidak hanya berdasarkan persepsi peneliti melainkan juga dari hasil data yang didengar dan diperoleh secara langsung selama penelitian.

Karya lukis Ikrar Bahastika



Gambar 1
Lukisan karya Ikrar Bahastika
Judul karya “Jaran Kenca’an (Kemanten Sunat)”
Tahun 2010
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014



Gambar 2
Lukisan karya Ikrar Bahastika
Judul karya “Pesta Perahu Suku Asmat” Tahun 2013
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Berdasarkan karya lukis Ikrar pada tahun 2010-2013, aspek visual yang paling sering terlihat pada karya lukis Ikrar Bahastika adalah berupa permainan unsur-unsur seni secara visual tidak nampak dengan jelas. Hal ini dikarenakan telah bersatu padu

antara unsur satu dan lainnya. Seperti contohnya unsur titik, yang telah mengalami pengulangan secara bergantian sehingga memunculkan sebuah unsur baru yang berupa unsur garis. Proporsi anatomi bentuk manusia ataupun hewan yang dihadirkan masih belum nampak proporsional. Meski demikian hal ini masih bersifat wajar mengingat pelukis masih tergolong dalam usia anak tingkat Sekolah Dasar. Komposisi yang digunakan Ikrar berupa komposisi asimetris dimana objek yang dilukiskan cenderung berada pada satu sisi tertentu saja dalam 1 bidang karyanya, Warna yang digunakan menggunakan jenis warna cerah yang merupakan jenis karakter seorang anak. Unsur warna yang dilukiskan selalu mengalami gradasi warna yang menarik dilengkapi dengan teknik pewarnaan yang selalu mengalami perkembangan dari segi alat serta bahan yang digunakan untuk pemberian warnanya. Selain itu bentuk imajinasi dan kreativitas pelukis yang selalu berkembang sesuai dengan bertambahnya usia pelukis itu sendiri. Pada karya lukis 1-4 Ikrar selalu menggunakan teknik pewarnaan dengan media crayon, sedangkan pada lukisan ke 5 terjadi peralihan teknik pewarnaan menggunakan media cat air dengan menimbulkan goresan yang spontanitas. Namun masih tetap dengan tema lukisan yang serupa yakni menyangkut tentang “Kebudayaan Daerah” dengan aliran yang sama (realis).

Karya lukis Rizky Tasfiah



Gambar 3

Lukisan karya Rizki Tasfiah

Judul karya “Kesenian Daerah” Tahun 2010

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014



Gambar 4

Lukisan karya Rizki Tasfiah

Judul karya “Keragaman Budaya Indonesia”

Tahun 2013

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Aspek visual yang paling sering terlihat pada karya lukis Rizky Tasfiah adalah permainan unsur titik yang berulang-ulang sehingga menjadi variasi bentuk dan warna pada *background* lukisan. Selain itu adanya unsur garis pada lukisan yang terlihat mendominasi dengan bentuk sebuah garis lurus yang maya diantara objek-objek yang dihadirkan. Bentuk yang dilukiskan terlihat bervariasi sehingga memenuhi 1 bidang lukisan, serta ruang antara objek dan objek serta objek dan bidang perlu dikembangkan lagi. Warna yang digunakan menggunakan intensitas yang tinggi dengan dominan warna hitam yang membuat lukisan terkesan “magis”. Hal ini tentunya diiringi oleh teknik pewarnaan yang selalu mengalami perkembangan selaras dengan proporsi anatomi bentuk yang dihadirkan meskipun masih perlu dikaji ulang. Pelukis nampak mengalami perubahan aliran dalam karya lukisnya, dari semula realis menjadi dekoratif dengan pengolahan yang lebih matang, begitu pula dengan

tema karya lukisnya yang mengalami pergantian pada salah satu karyanya. Teknik yang digunakan juga mengalami pergantian dari yang semula hanya menggunakan media crayon berganti menjadi cat air dan lilin.

Karya lukis Beatrix Febiana



Gambar 5

Lukisan karya Beatrix Febiana
Judul karya "Topeng Monyet 2" Tahun 2010
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014



Gambar 6

Lukisan karya Beatrix Febiana
Judul karya "Ozon masa depan dunia" Tahun
2013

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Aspek visual yang paling sering terlihat pada karya lukis Beatrix Febiana berupa unsur garis yang dilukiskan dengan tipis dan lentur. Unsur titik hampir selalu terlihat dalam setiap karya yang dilukiskan dan terkesan bahwa Beatrix menjadikan tekstur titik tersebut sebagai karakter pada karyanya dengan pemberian warna berbeda dan mengalami pengulangan. Sama halnya dengan karakter bentuk manusia yang dilukiskan terlihat tidak proporsional namun selalu diulang pada karya-karya lukis selanjutnya. Adanya unsur bidang dan aksen yang dibuat oleh pelukis. Membuat lukisan semakin hidup, meskipun tidak terjadi kesatuan dari segi teknik pewarnaan yang digunakan. Aliran yang terlihat pada karya lukis Beatrix Febiana mengalami peralihan dari yang semula surealis berganti menjadi lukisan yang berjenis poster. Tema yang ditawarkan dominan bertemakan tentang hiburan dan pelestarian alam. Teknik pewarnaan yang digunakan masih tetap menggunakan media cat air dengan pemberian tekstur yang terlihat menyerupai gulungan benang menggunakan goresan "garpu" pada media lukisan ketika cat masih basah

PENUTUP

Simpulan

1. Berdasarkan uraian mengenai karya 3 pelukis di Kabupaten Situbondo periode 2010-2013 dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecenderungan para pelukis tersebut mampu mengolah dan menerapkan penggunaan elemen seni dengan baik, seperti titik, garis, bentuk, bidang, ruang, dan warna yang telah bersatu hingga menghasilkan harmonisasi yang menarik. Sedangkan unsur prinsip seni masih terlihat perlu adanya pengoreksian kembali, seperti misalnya unsur prinsip kesederhanaan dan proporsi yang nampak sangat kurang terolah dengan baik oleh pelukis.
2. Selain itu dapat diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan dari segi tampilan visual yang berbeda-beda pada masing-masing pelukis seperti yang dijelaskan diatas, tetapi terjadi kesamaan

dari segi perkembangan teknik yang digunakan. Nampak para pelukis sengaja mencari dan menemukan teknik yang akan dijadikan ciri khas dalam setiap hasil karya lukisnya.

3. Perkembangan yang terjadi pada karya lukis pelukis diakibatkan oleh 3 hal, yakni faktor usia, faktor pengalaman (lahiriah dan batiniah) dan faktor pembimbing. Semakin bertambahnya usia akan membuat pelukis semakin realistis dalam mewujudkan karya lukisnya. Pengalaman dalam melihat, mengkaji dan membuat karya lukis akan mempengaruhi pikiran dan kejiwaan pelukis. Adanya ide atau gagasan dari pembimbing akan membuat pelukis terpengaruh untuk mengikutinya. Sehingga karakter yang dimiliki oleh pembimbing tersebut akan nampak pada anak didiknya.

Karya pelukis di Kabupaten Situbondo kecenderungan memiliki aliran realis dengan tema tentang kebudayaan Indonesia.

Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil tabel dan kesimpulan yang dapat diketahui bahwa kecenderungan pelukis dalam setiap pembuatan karyanya selalu berusaha untuk mendapatkan teknik terbaik untuk pewarnaan yang akan menjadikan ciri khasnya. Sedangkan hal itu sendiri bisa didapatkan dari hal selain teknik seperti contohnya segi karakter bentuk lukisan, bentuk komposisi dan juga bentuk media yang digunakan yang tidak hanya berupa benda datar sebagai bidangnya.

Selain itu diharapkan penelitian ini dapat membantu guru agar lebih mengenal karakter siswa sehingga dapat memberikan arahan terbaik bagi siswa sesuai dengan perkembangan imajinasi dan pemikirannya.

Analisis tentang kalangan pelukis berprestasi di Kabupaten Situbondo tidak ada yang melakukannya hingga penelitian ini berlangsung. Sehingga peneliti berharap dengan adanya penelitian ini para pelukis muda yang banyak bermunculan mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat untuk mendapatkan arahan dan apresiasi, karena peneliti berpendapat apresiasi yang dilakukan sejak kalangan usia remaja telah dilakukan akan semakin mengangkat gairah

masyarakat untuk menggeluti dunia seni (lukis) pada khususnya. Hingga akhirnya dapat membanggakan nama Kabupaten Situbondo dalam dunia seni (lukis) Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Doerjanto, Dodi. 1992. *Paket Belajar S1 Pendidikan Seni Rupa 1991. Bahan Kuliah Menggambar Ilustrasi Materi 3: Gaya Ilustrasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sattar, M. 2012. *Tritunggal Seni*. Jurnal Ura. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Susanto, Mike. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- TIM, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka
- Widodo, Triyono. 2011. *Pengantar Seni Lukis Semi Abstrak/representasional*. Malang: Pustaka Kaiswaran dan Universitas Negeri Malang